

Analisis Budaya Digital Bahasa Slang Generasi Alpha Di Media Sosial Dalam Perspektif Civic Culture

Liana Anisa Putri*

Universitas Sriwijaya , Indonesia lianaanisaputri27@gmail.com

Muharri

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia muharri@fkip.uisu.ac.id

Fitriya

Universitas Sriwijaya , Indonesia 1999fitri01@gmail.com

Ideham Syahzili

Universitas Sriwijaya, Indonesia rahmansyahzili@gmail.com

Abstract: *The massive trend of digital communication among the Alpha generation has created a massive slang phenomenon on social media platforms. This phenomenon not only changes the pattern of interaction but also produces new obstacles in maintaining digital citizenship ethics and intergenerational harmony. This research is motivated by the emergence of Alpha generation slang across various social media platforms, which is shaping new communication patterns. The purpose of this research is to analyze the use of slang language from the perspective of civic culture. The method used is qualitative descriptive. Data collection techniques included observation and documentation, such as screenshots of social media activities, as well as data from related scientific journals. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model, namely data reduction, data filtering, and concluding. The results of the study showed that slang is growing rapidly and is an inseparable part of the dynamic digital language culture. The conclusion of this study confirms that Alpha-generation slang has a significant impact on digital communication patterns and the formation of digital-citizen ethics within the framework of civic culture.*

Keyword: *Alpha Generation, Civic culture, Digital Culture, Slang, social-media*

Abstrak: Tren komunikasi digital yang masif di kalangan generasi Alpha menciptakan fenomena bahasa slang yang meluas di platform media sosial. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola interaksi, tetapi juga menimbulkan hambatan baru dalam menjaga etika berwarga negara digital (*digital citizenship*) dan kerukunan antargenerasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbentuknya bahasa slang generasi Alpha di berbagai platform media sosial yang membentuk pola komunikasi baru. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan bahasa slang tersebut dalam perspektif *civic culture* (budaya kewarganegaraan). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi berupa tangkapan layar aktivitas di media sosial serta berbagai data dari jurnal-jurnal ilmiah terkait. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yakni reduksi data, penyaringan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang berkembang pesat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya bahasa digital yang dinamis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa fenomena slang generasi Alpha memiliki dampak signifikan terhadap pola komunikasi digital serta pembentukan etika berwarga negara digital dalam bingkai *civic culture*.

Kata Kunci: Budaya Digital, *Civic Culture*, Generasi Alpha, Media Sosial, Slang

PENDAHULUAN

Pesatnya penyebaran bahasa slang Gen Alpha tidak terlepas dari kemudahan akses terhadap media sosial sebagai bagian dari tren komunikasi digital masa kini. Slang, selaku wujud variasi bahasa nonformal, mengalami perkembangan yang cepat di ranah digital, khususnya lewat platform media sosial seperti TikTok dan YouTube Shorts. Platform-platform tersebut menjadi ruang utama tempat slang terbentuk karena konten audiovisual yang dihasilkan mampu menyebar secara luas

dan cepat berkat mekanisme algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan respons dan keterlibatan audiens. (Rohali, 2026).

Fenomena ini berdampak signifikan terhadap pola komunikasi generasi muda. sifat bahasa slang yang cenderung kabur maknanya dan terus berubah dari waktu ke waktu turut memicu jarak pemahaman antara Gen Alpha dan generasi-generasi sebelumnya. Fenomena ini semakin terlihat ketika sejumlah istilah yang semula bermakna positif justru bergeser fungsinya dan kini kerap digunakan sebagai sarana untuk menyindir atau meremehkan orang lain. (Anjani et al., 2025). Di sisi lain, bahasa gaul di media sosial dapat dikategorikan ke dalam lima bentuk utama, yaitu singkatan atau akronim, adaptasi bahasa asing, modifikasi ejaan, perubahan makna, dan onomatopeia. Sebanyak 85% pengguna menggunakan slang dengan frekuensi tinggi di berbagai platform digital (Arisetya, 2025).

Perilaku masyarakat dalam berkomunikasi di ruang digital, khususnya terkait etika penggunaan bahasa, pola interaksi digital, dan kesadaran berbahasa di media sosial. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting untuk menjembatani persiapan warga negara penerus generasi yang smart and good digital citizenship, yakni warga negara yang beretika dan bertanggung jawab dalam ruang digital, tidak hanya pandai dalam urusan teknologi saja (Abiyuna, 2023). Situasi ini selaras dengan konsep digital citizenship yang menegaskan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kecakapan teknis, melainkan ikut termasuk kewajiban moral serta kemasyarakatan dalam wilayah online, di mana kewarganegaraan digital mampu didayagunakan demi menjaga serta mengapresiasi kebinekaan kultural Indonesia di tengah lingkup global yang dinamis (Juliawan, 2024).

Bahasa slang yang kini menjadi budaya komunikasi utama di media sosial berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi formal sekaligus membentuk budaya komunikasi digital yang baru. Media sosial memiliki peran penting dalam menopang nilai-nilai kebangsaan, dengan catatan pemanfaatannya dilakukan secara reflektif, edukatif, dan penuh tanggung jawab. Selain itu, platform ini juga membuka peluang untuk memperluas jangkauan penyebaran semangat nasionalisme melalui pendekatan yang lebih atraktif dan selaras dengan pola komunikasi khas generasi muda saat ini. (Banjarnahor, 2025). Namun, kondisi sebaliknya juga mungkin terjadi ketika penggunaan bahasa slang berlangsung tanpa kesadaran kewargaan. Media sosial terbukti membawa pengaruh besar terhadap perilaku etis di kalangan remaja dengan sejumlah konsekuensi negatif yang perlu diwaspadai, seperti kecenderungan bergantung secara berlebihan pada teknologi, kepekaan berlebih terhadap komentar orang lain, praktik perundungan di dunia maya, penyebaran informasi yang tidak akurat, hingga potensi kecanduan. Kondisi ini menegaskan perlunya keterlibatan seluruh pihak terkait dalam membekali generasi muda dengan pemahaman mengenai penggunaan media sosial yang etis dan bertanggung jawab. (Harahap et al., 2024). Dengan demikian, slang Gen Alpha bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan ekspresi budaya komunikasi digital yang langsung bersinggungan dengan dimensi civic culture.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena yang berkaitan dengan topik ini dari berbagai sudut pandang. Dari sisi sosiolinguistik, Rohali (2026) menganalisis kontribusi platform kemasyarakatan pada pembangunan serta diseminasi slang Gen Alpha dengan temuan bahwa media sosial bertransformasi

menjadi ranah dinamis penggagas disaat yang sama penyalur slang pada periode siber, di mana slang terbentuk melalui konten audiovisual dan menyebar melalui mekanisme algoritma, seperti duet, repost, dan komentar di berbagai platform. Dari sisi identitas budaya digital, Rayhan et al. (2025) menjelaskan bahwa proses globalisasi budaya yang kian dipercepat oleh kemajuan teknologi informasi telah menghadirkan beragam unsur budaya asing hingga menembus ruang-ruang privat kehidupan masyarakat. Kondisi ini memunculkan dilema identitas yang tidak sederhana, di mana masyarakat dituntut mampu beradaptasi dengan derasnya arus modernisasi, namun di sisi lain harus berhadapan dengan ancaman luntarnya nilai-nilai budaya lokal. Dari sisi kewarganegaraan, Silitonga (2020) menegaskan bahwa ditemukan prinsip internasionalisasi yang memengaruhi corak nalar, perangai, dan tindak tanduk sejumlah masyarakat sehingga diperlukan kestabilan dan peneguhan fungsi seluruh elemen bangsa di dalam memelihara tata nilai solidaritas dan aktualisasi ideologi negara.

Akan tetapi demikian, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara eksplisit mempertemukan dua domain ini sekaligus. Kajian sosiolinguistik berhenti di tataran linguistik tanpa menyentuh implikasi kewarganegaraan, sementara kajian civic culture digital belum menjadikan bahasa slang Gen Alpha sebagai objek analisis utamanya. Belum ada penelitian yang menggunakan kerangka civic culture Almond-Verba secara spesifik untuk menganalisis budaya bahasa digital Gen Alpha di Indonesia. Gap inilah yang menjadi urgensi sekaligus novelty penelitian ini, yakni menganalisis penggunaan slang Gen Alpha di media sosial dalam perspektif civic culture sebagai upaya memahami bagaimana bahasa digital membentuk orientasi kewargaan generasi muda Indonesia.

METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna mengamati pengaplikasian bahasa slang oleh Generasi Alpha di platform digital, termasuk TikTok, X, YouTube, dan Instagram. Adapun sumber data penelitian didapatkan dan diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder dengan seluruh data membahas istilah-istilah slang yang diperoleh dari komentar-komentar para pengguna sosial media tergolong Generasi Alpha. Data primer berupa hasil observasi dan dokumentasi tangkapan layar penggunaan slang di media sosial sedangkan data sekunder berupa jurnal dan literatur lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diwujudkan melalui metode observasi serta dokumentasi. Melalui langkah ini, peneliti melakukan observasi terhadap penggunaan slang dalam komunikasi digital dengan melihat fenomena penggunaan slang oleh Generasi Alpha (seperti interaksi di kolom komentar atau konten) di berbagai platform serta mencantumkan dokumentasi berupa tangkapan layar konten media sosial. Selanjutnya, seluruh informasi yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Tahapan analisis tersebut berjalan secara sistematis, dimulai dari reduksi data, pemaparan data secara terstruktur, hingga penarikan kesimpulan di akhir.

PEMBAHASAN

Pola Penggunaan Bahasa Slang dalam Komunikasi Digital Generasi Alpha

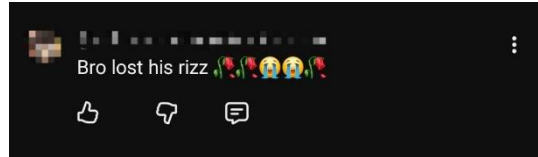
Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan berbagai istilah slang word yang banyak digunakan oleh generasi Alpha di media sosial TikTok, seperti Ohio, cap, sigma, skibidi, sus, rizz, mewing, dan yapping. Masing-masing istilah memiliki makna yang berbeda dan digunakan dalam konteks komunikasi yang beragam. Keberadaan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul terus berkembang mengikuti tren yang muncul di media sosial.

Untuk memperkuat hasil penelitian tersebut, penulis juga melakukan pengamatan terhadap penggunaan slang word pada kolom komentar TikTok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut masih sering digunakan oleh pengguna ketika memberikan tanggapan terhadap suatu video. Bukti penggunaan slang word tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Penggunaan slang word “sigma” dalam komentar platform Youtube

Terlihat bahwa pengguna TikTok menggunakan istilah sigma pada kolom komentar sebagai bentuk apresiasi atau pujian terhadap seseorang yang dianggap keren, percaya diri, atau memiliki sikap yang mengesankan.



Gambar 2. Penggunaan slang word “rizz” dalam komentar platform Youtube

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa pengguna TikTok menggunakan istilah rizz pada kolom komentar untuk menggambarkan seseorang yang memiliki daya tarik, pesona, atau kemampuan menarik perhatian orang lain. Penggunaan kata rizz pada komentar tersebut menunjukkan bahwa istilah ini sering digunakan sebagai bentuk pujian terhadap penampilan, kepribadian, atau cara seseorang berinteraksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rizz berasal dari kata charisma dan digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kharisma atau pesona yang tinggi. Dengan demikian, penggunaan istilah rizz pada kolom komentar TikTok menunjukkan bahwa slang word telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari di media sosial dan digunakan untuk mengekspresikan penilaian positif terhadap seseorang.

Tabel 1 Kata slang yang terbentuk beserta makna nya

Istilah Slang	Makna Pengertiannya
<i>Sigma</i>	Seseorang yang percaya diri, mandiri, berjiwa pemimpin, dan dianggap keren
<i>Skibidi</i>	Digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang aneh, buruk, absurd, atau kacau
<i>Mewing</i>	Tren yang berkaitan dengan pembentukan garis rahang serta digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menarik
<i>GOAT</i>	Singkatan dari “ <i>Greatest of All Time</i> ”, yaitu seseorang yang dianggap paling hebat
<i>no cap</i>	Berarti bohong atau tidak sesuai fakta
<i>cap</i>	Berarti jujur, sungguh-sungguh, atau tidak berbohong.
<i>negative aura</i>	Menggambarkan seseorang yang memiliki energi atau pengaruh negatif
<i>fanum tax</i>	Mengambil makanan atau barang milik teman sebagai candaan
<i>big L</i>	Mengalami kekalahan atau kegagalan besar
<i>sus</i>	Singkatan dari Suspicious, berarti mencurigakan
<i>ohio</i>	Menggambarkan situasi yang aneh, kacau, atau tidak masuk akal
<i>pookie</i>	Panggilan sayang kepada orang yang dicintai atau disukai
<i>rizz</i>	Kemampuan atau pesona seseorang dalam menarik perhatian orang lain
<i>gyat</i>	Ungkapan pujian terhadap bentuk tubuh seseorang

Budaya Bahasa Digital

Budaya bahasa digital pada Generasi Alpha terbentuk secara sinkron melalui tingkat interaksi mereka dengan ekosistem digital sejak usia dini. Sebagai penopang utama dari pergeseran sosiolinguistik ini, Generasi Alpha mengadopsi kosakata baru berbasis internet yang dimediasi oleh paparan visual dan auditori yang masif (Iswatiningsih, Melati, & Zahidi, 2024). Berbeda dengan generasi pendahulunya yang melewati fase transisi teknologi analog ke digital, anak-anak yang lahir dalam rentang waktu pasca-2010 ini langsung menggabungkan konten digital sebagai realitas kebahasaan utama mereka (McCrindle, 2021). Pola penerimaan bahasa (language acquisition) pada anak-anak ini tidak lagi didominasi oleh lingkungan keluarga inti atau pendidikan formal secara konvensional, melainkan dikonstruksi oleh algoritma platform digital yang menyajikan variasi kosakata terkini. Kata-kata slang atau bahasa gaul modern bertransformasi dari sekadar tren komunikasi sesaat menjadi elemen struktural dalam identitas kultural dan ekspresi keseharian mereka di dunia maya.

Secara sosiolinguistik, penciptaan kata slang pada Generasi Alpha ini dipicu oleh kebutuhan psikologis untuk membangun batas sosial dan fleksibilitas berekspresi di dalam kelompok sebaya (peer group). Mekanisme ini selaras dengan perkembangan ragam bahasa remaja milenial dan Gen Z terdahulu, yang mengandalkan bentuk-bentuk pemendekan, akronim, maupun palindrom sebagai kode komunikasi eksklusif (Hudaa & Bahtiar, 2020). Namun, pada Generasi Alpha, proses modifikasi linguistik ini berjalan jauh lebih cepat akibat dukungan fitur platform modern seperti efek audio otomatis dan transkripsi video. Konstruksi kosakata baru seringkali muncul dari proses asimilasi budaya populer global yang diserap secara instan, melahirkan adaptasi ucapan unik yang langsung dipraktikkan dalam interaksi verbal maupun tekstual. Proses pembentukan bahasa slang ini

mencerminkan dinamika adaptasi sosiokultural yang sangat cair, di mana batasan geografis antarnegara dilebur oleh konektivitas internet yang bersifat borderless.

Masifnya penerobosan media sosial berbasis algoritma visual, seperti TikTok, Instagram, dan Shorts, berbanding lurus dengan perubahan fundamental pada pola komunikasi Generasi Alpha. Media sosial tidak lagi berfungsi hanya sebagai media penyampai pesan, melainkan telah berevolusi menjadi instrumen utama yang mendikte gaya hidup, preferensi konsumsi, serta tata cara bertutur anak (Khairiah et al., 2024). Pola komunikasi konvensional yang cenderung linear dan formal kini bergeser menjadi pola komunikasi digital yang interaktif, instan, dan sarat akan muatan visual-tekstual. Kehadiran figur-figur kreator konten digital menyajikan stimulus kebahasaan konstan yang ditiru secara massal oleh Generasi Alpha dalam kehidupan nyata mereka. Perubahan ini menciptakan lingkungan komunikatif baru di mana efisiensi, kecepatan pengetikan, dan penyerapan kode visual (seperti emoji dan stiker) dianggap lebih bernilai dibandingkan kesantunan struktural berbahasa tradisional.

Lebih lanjut, dominasi interaksi digital melalui platform pesan instan seperti WhatsApp turut mempercepat penggunaan bahasa slang ini ke berbagai ranah sosial, termasuk lingkungan akademis dan formal (Elfadia et al., 2023; Putri et al., 2026). Jika pada era milenial pemakaian bahasa gaul masih terbatas pada forum internet tertentu (Wulandari et al., 2021), pada Generasi Alpha batas-batas situasional tersebut tampak kian menyebar. Pola komunikasi mereka kini bersifat hibrida, di mana struktur bahasa lisan yang santai dan penuh slang diterapkan secara mentah ke dalam bentuk tulisan digital. Dinamika ini memperlihatkan bahwa ruang media sosial memiliki daya penerobosan sosiolinguistik yang sangat kuat, mampu mendekonstruksi pakem-pakem komunikasi lama dan memantapkan suatu variasi bahasa dunia maya menjadi sebuah kebiasaan sosial baru yang diakui di kalangan Generasi Alpha.

Pengaruh Bahasa Slang terhadap Komunikasi Digital

Integrasi bahasa slang dalam komunikasi digital Generasi Alpha memberikan implikasi positif berupa dorongan kreativitas kebahasaan yang tinggi. Penggunaan ragam bahasa nonformal ini merepresentasikan ruang pelepasan emosional yang memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri secara bebas, personal, dan otentik di media sosial (Iswatiningsih, Pangesti, & Fauzan, 2021). Gejala sosiolinguistik ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan peradaban manusia. Generasi Alpha terbukti mampu melakukan rekayasa leksikal, memadukan kode multibahasa (code-mixing), serta menerapkan istilah baru guna menciptakan pesan digital yang kaya akan nuansa humor dan afeksi. Kreativitas bahasa ini juga berfungsi mempererat ketertarikan sosial di antara mereka, memfasilitasi komunikasi kelompok yang terbuka, serta membangun rasa kepemilikan bersama atas suatu identitas kultural digital tertentu. Dengan demikian, bahasa slang menjadi wadah aktualisasi diri yang efektif bagi anak-anak untuk menavigasi eksistensi sosial mereka di tengah padatnya arus informasi internet.

Di sisi lain, maraknya asimilasi bahasa slang ini membawa dampak negatif yang signifikan berupa penurunan kompetensi penggunaan bahasa Indonesia baku pada Generasi Alpha. Dominasi bahasa gaul dari internet dalam aktivitas

komunikasi harian menyebabkan anak-anak mengalami degradasi pemahaman terhadap kaidah tata bahasa yang baik dan benar (Arisandy, Rizkika, & Astika, 2019). Fenomena ini memicu kekhawatiran mendalam mengenai ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas resmi bangsa (Putri, 2017; Siregar et al., 2024). Ketika Generasi Alpha dihadapkan pada situasi yang menuntut penulisan ilmiah atau komunikasi formal, terjadi distorsi linguistik di mana kosakata slang secara tidak sadar ikut terbawa ke dalam teks akademik mereka (Putri et al., 2026; Ramadhani et al., 2025). Ketidakmampuan dalam memisahkan penempatan domain formal dan informal ini menegaskan adanya pergeseran kompetensi berbahasa yang mengkhawatirkan.

Analisis Civic Culture dalam Budaya Komunikasi Digital

Civic culture merupakan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan keterikatan individu sebagai bagian dari masyarakat yang menjunjung nilai kebersamaan, moral, dan etika sehingga tumbuh kesadaran untuk membangun kehidupan dalam bermasyarakat (Sawaludin et al., 2023). Istilah *civic culture* pertama kali diperkenalkan oleh Almond dan Verba (1963) sebagai budaya yang menopang hubungan sosial dan politik dalam kehidupan demokratis. Selain itu, *civic culture* merupakan budaya kewarganegaraan yang berisi seperangkat nilai dan gagasan yang diwujudkan dalam pembentukan identitas warga negara (Winataputra, 2012, sebagaimana dikutip dalam Prayogi & Danial, 2016). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk *good and smart citizen*, yaitu warga negara yang berkarakter, menjunjung nilai moral dan hukum, memiliki kesadaran budaya, mampu berpikir kritis, serta bijaksana dalam menyaring informasi. Dalam budaya komunikasi digital, nilai *civic culture* tercermin melalui kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa secara bertanggung jawab, menghargai identitas budaya, serta menerapkan etika ketika berinteraksi di media sosial.

Perkembangan media sosial mendorong munculnya budaya komunikasi digital yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa slang di kalangan Generasi Alpha. Fenomena ini merupakan dampak globalisasi dan kemajuan teknologi dan informasi yang mempercepat masuknya berbagai istilah dari budaya luar. Penggunaan slang menjadi bentuk adaptasi generasi muda terhadap perkembangan komunikasi global sekaligus memperkuat identitas kelompok dan kreativitas dalam berbahasa.

Perkembangan tersebut turut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa gaul yang banyak memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing menciptakan variasi baru dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan yang semakin intensif berpotensi mengurangi kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah, termasuk dalam penerapan ejaan, pemilihan kosakata, maupun penggunaan bahasa baku pada situasi formal seperti penulisan akademik, surat-menyurat, dan komunikasi resmi. Apabila berlangsung secara terus-menerus, kondisi tersebut dapat menurunkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Penggunaan kata slang yang tidak mempertimbangkan konteks komunikasi berpotensi menimbulkan miskomunikasi, terutama ketika digunakan dalam lingkungan formal atau kepada individu yang tidak memahami istilah tersebut.

Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya yang memengaruhi nilai dan perilaku masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Horton & Chester, 1996).

Selain itu, kebudayaan juga diwujudkan dalam bentuk nilai, aktivitas, dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009). Berdasarkan pandangan tersebut, bahasa memiliki kedudukan sebagai bagian dari kebudayaan karena mencerminkan identitas sekaligus nilai yang hidup dalam masyarakat.

Masuknya istilah-istilah slang yang dipengaruhi budaya digital global menunjukkan adanya proses pergeseran budaya yang berlangsung secara bertahap. Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan nilai yang dianut masyarakat akibat masuknya pengaruh dari luar dan berlangsung secara perlahan melalui proses interaksi sosial sehingga sering kali tidak disadari (Smith dalam Nursid Sumaatmadja, 2000, sebagaimana dikutip dalam Prayogi & Danial, 2016). Dalam konteks komunikasi digital, perubahan tersebut tampak pada meningkatnya penggunaan bahasa slang yang mulai menggantikan penggunaan bahasa Indonesia maupun mengurangi apresiasi terhadap bahasa daerah. Dalam perspektif *civic culture*, kondisi tersebut menjadi tantangan karena pembentukan warga negara yang baik tidak hanya bergantung pada kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga pada kesadaran menjaga budaya nasional sebagai bagian dari tanggung jawab kewarganegaraan.

Meskipun demikian, bahasa slang tetap memiliki nilai positif apabila digunakan sesuai situasi dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan bahasa slang, melainkan pada cara penggunaannya. Kesadaran dalam memilih ragam bahasa sesuai konteks, disertai literasi digital dan nasionalisme berbahasa menjadi upaya yang diperlukan agar perkembangan komunikasi digital tetap berjalan tanpa mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan maupun bahasa daerah sebagai identitas budaya.

Penerapan nilai-nilai *civic culture* menjadi penting untuk membangun kesadaran dalam menggunakan bahasa secara bijaksana sehingga perkembangan komunikasi digital tetap sejalan dengan pelestarian budaya Indonesia. Hal tersebut sekaligus membuktikan bahwa *civic culture* dibangun melalui kebajikan kewarganegaraan (*civic culture*), seperti tanggung jawab, toleransi, saling menghargai, solidaritas, dan semangat hidup bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi generasi muda dalam memanfaatkan perkembangan komunikasi digital tanpa mengabaikan identitas budaya nasional.

KESIMPULAN

Maraknya media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Generasi Alpha. Penggunaan kata slang, seperti rizz, skibidi, sigma, dan lainnya pada Generasi Alpha di media sosial telah menjadi bagian dari budaya komunikasi digital. Terciptanya kosakata baru, perubahan gaya komunikasi, dan mempermudah Generasi Alpha untuk berinteraksi dengan komunitas global. Di satu sisi, media sosial memperkaya kosakata dan mengembangkan kreativitas linguistik, menjadikan Generasi Alpha

berkomunikasi dengan cara yang lebih relevan dan menarik sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun, jika ditinjau dari perspektif *civic culture* (kebudayaan kewargaan), dominasi bahasa gaul yang terlalu masif ini memicu pergeseran pola interaksi serta etika komunikasi di ruang publik digital. Di sisi lain, penggunaan slang yang terlalu dominan berpotensi membawa tantangan baru. Misalnya, menimbulkan miskomunikasi akibat perbedaan pemahaman antarpengguna media sosial dan merusak pemahaman terhadap struktur tata bahasa Indonesia yang baku.

Meskipun bahasa slang merupakan bagian dari perkembangan zaman, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi digital tetap menjadi urgensi utama yang tidak boleh dikesampingkan karena bahasa Indonesia adalah bagian dari identitas nasional dan alat pemersatu bangsa. Oleh karena itu, langkah solutif yang diperlukan, yaitu kesadaran dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi di ruang digital serta penguatan literasi digital berbasis kontekstualisasi bahasa sejak dini. Generasi Alpha selaku penerus bangsa harus dipandu untuk peka dalam menempatkan bahasa secara tepat sesuai konteks di ruang digital sehingga mampu menggunakan teknologi secara cerdas tanpa kehilangan identitas nasional mereka, yaitu bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Abiyuna, T. (2023). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam mempersiapkan warga negara muda yang smart and good digital citizenship. *Jurnal Civic Hukum*, 8(2), 236–247. <https://doi.org/10.22219/jch.v8i2.27674>
- Andara, S., Aisy, Z. I. R., Sutini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penggunaan Media Sosial Dikalangan Anak Sekolah Dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55893>
- Arisetya, D. (2025). Dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal generasi digital. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 266–278. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6552>
- Azizah, A., Kholif, I., Rahman, V. F., Maulana, R. R., & Kusyairi, K. (2025). Dinamika slang di era digital: Studi sosiolinguistik tentang pengaruh aplikasi TikTok pada Generasi Alfa. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(3), 94–104. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i3.2168>
- Bila, N. S., Wahyuni, F. D., & Nurgiansah, T. H. (2023). Peran penting civics: Pendidikan ilmu kewarganegaraan di era masyarakat digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISI POL: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 23–29. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/115>
- Diah Budi Setyaningrum, N. (2017). Tantangan Budaya Nusantara dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. <https://doi.org/10.31851/SITAKARA.V0I0.1197>
- Elfadia, Z. S., et al. (2023). Fenomena penggunaan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari di WhatsApp mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 1(5).
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian*

- Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Iswatiningsih, D., Melati, I. K., & Zahidi, M. K. (2024). Visual and digital language dynamics of Alpha Generation in daily communication on social media. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 322–338. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v11n2.p322-331>
- Juliawan, I. H. (2024). Peran kegiatan digital citizenship untuk melestarikan budaya bangsa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2068>
- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. (2025). Volume 9 nomor 2 edisi Desember 2025. IKIP PGRI Pontianak. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2>
- Kartika, D. A., Mualafina, R. F., & Prayogi, I. (2025). Proses pembentukan ragam gaul Generasi Alpha di media sosial TikTok. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2103–2109. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7116>
- Khairiah, D. I., Agustin, L., Indah, S. N., Pratiwi, V., & Puspita, A. M. I. (2024). Pengaruh Konten Berbagi pada Akun Tiktok @ Williesalim terhadap Gaya Hidup Anak Generasi Alfa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 361–366.
- Kurnia, K., Sinaga, V., Irwansyah, S. S., Tobing, V. S. B. L., & Simbolon, S. G. K. (2026). Slang in Generation Alpha: A sociolinguistics study of slang use on TikTok. *Reflektif: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 23–31. <https://journal-edu.org/index.php/jr/article/view/71>
- McCrindle, M. (2021). Understanding Generation Alpha. McCrindle Research.
- Mujaddid, M., & Rania, Q. P. (2024). Dampak media sosial pada ragam bahasa masyarakat. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 121–129. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.293>
- Nadeak, V. D. B. A., Manurung, R. G. E., Siringoringo, K. J. A., Damanik, A., Manalu, A. O., & Banjarnahor, D. N. (2025). Pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa di lingkungan kampus Kota Pematangsiantar dalam memperkuat identitas nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(3), 30–44. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.654>
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 23–36. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.774>
- Oktavia, R., Andriyanti, E., & Rohali, R. (2026). Analisis peran media sosial dalam pembentukan dan penyebaran slang Generasi Alpha. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 566–585. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.13634>
- Octaviani, S. K., Prihanto, P., & Vinahapsari, C. A. (2025). Penggunaan Bahasa Prokem Media Sosial terhadap Etika Komunikasi Siswa SMA. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8563–8569.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada Suku Bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Putri, R. S., Syailin, C. P., Putri, D. Y., Ramadhani, N. K., Nurhairin, P., & Zufe,

- F. O. (2026). Pengaruh bahasa slang terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada komunikasi WhatsApp di kelas F. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v4i1.2493>
- Ratu, N., Saputri, D., & Khairunnisa. (2025). Penggunaan bahasa slang pada generasi alpha di media sosial TikTok: Kajian sosiolinguistik. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 2103–2109. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7116>
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi budaya dan media digital: Dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Sage, K., Piazzini, M., Downey, J. C., & Ewing, S. (2020). Flip It or Click It: Equivalent Learning of Vocabulary From Paper, Laptop, and Smartphone Flashcards. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(2), 145–169. <https://doi.org/10.1177/0047239520943647>
- Salwa, S., Andara, N., Syakira, S., Aqilah, S. T., & Andika, P. M. (2024). Penggunaan bahasa slang pada postingan dan kolom komentar media sosial X di era Gen Alpha. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.164>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93-100.
- Silaban, N., Silaban, P., Simamora, F., Nadeak, O., & Sari, Y. (2025). Perubahan makna kata dalam bahasa remaja: Tinjauan semantik terhadap bahasa slang di media digital. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 696–703. <https://doi.org/10.63822/0je4zq38>
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29271>
- Sinaga, D. A., Sihite, E., Sitanggang, F. R., Febriana, I., Sinaga, L., Lumbantoruan, S. D., & Silalahi, W. D. C. (2025). Dampak penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7), 71–75. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14913826>
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53.
- Suparman, M. A. (2023). Desain instruksional modern. Jakarta: Erlangga.
- Wardhani, N. W. (2021). The Effectiveness of Distance Learning for Elementary School. *Proceedings of the 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*, 479(Pfeic), 114–119. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.018>
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64.